



PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS X DI MA HIDYATUL MUBTADI'IN TASIKMADU KOTA MALANG

Mimin Azmyati Bara¹, Abdul Jalil², Mukhammad Naafi'u Akbar³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

E-mail: ¹22201011174@unisma.ac.id, ²abduljalil@unisma.ac.id,

³m.naafi'uakbar@unisma.ac.id

Abstract

Education, especially through the habituation of religious activities in the school environment. Activities such as congregational dhuha and dzuhur prayers are expected to instill the values of discipline and awareness of worship in students. However, in its implementation, some students are still found to be not fully consistent in participating in these activities, both in terms of punctuality during the activity, this study was conducted to examine in depth the role of aqidah akhlak teachers in fostering the religious character of class X students at MA hidayatul mubtadi'in, what strategies are used and the obstacles faced by aqidah akhlak teachers in fostering students' religious character. The main focus of this study lies in how teachers not only convey religious values but also guide and direct students to be able to practice them in everyday life. Using a qualitative case study method, data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that aqidah akhlak teachers have an important role in fostering students' religious character through the habituation of dhuha and dzuhur prayer activities that are carried out routinely.

Keywords: Role of teachers of faith, morals, religious character, habituation of worship

A. Pendahuluan

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pendidikan di madrasah tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembinaan sikap, perilaku, dan kebiasaan religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan ibadah menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di madrasah, termasuk pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah sebagai sarana penanaman kedisiplinan dan kesadaran beragama. MA Hidayatul Muftadi'in Tasikmadu Kota Malang sebagai salah satu Madrasah Aliyah yang berupaya menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terprogram. Salah satu

bentuk nyata dari upaya tersebut adalah pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah yang diwajibkan bagi seluruh siswa. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk kebiasaan beribadah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di MA Hidayatul Muhtadi'in Tasikmadu Kota Malang, khususnya pada siswa kelas X, ditemukan sejumlah permasalahan yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Salah satu permasalahan yang paling menonjol adalah rendahnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Pada waktu pelaksanaan sholat dhuha masih banyak siswa yang datang terlambat sehingga tidak mengikuti sholat secara utuh. Namun tetap diarahkan agar tetap melaksanakan sholat dhuha. Permasalahan serupa juga ditemukan pada pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah. Saat adzan sholat dzuhur dikumandangkan, sebagian siswa masih terlihat melakukan aktivitas lain yang kurang bermanfaat, seperti berkumpul dengan teman-temannya, bercanda, atau tetap berada di dalam kelas tanpa persiapan untuk mengikuti sholat. Kondisi ini menyebabkan guru harus berulang kali mengingatkan dan mengarahkan siswa agar segera bersiap dan menuju tempat sholat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat berjamaah di madrasah masih memerlukan pengawasan dan dorongan dari guru secara intensif. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka tujuan pembiasaan ibadah sebagai sarana pembentukan karakter religius akan sulit tercapai secara maksimal. Keterlambatan siswa dalam mengikuti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah tidak hanya berdampak pada aspek ibadah semata, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan sikap dan karakter siswa secara keseluruhan. Kebiasaan mengabaikan waktu sholat dapat membentuk sikap kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, dan kurang menghargai aturan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Padahal, karakter religius bukan cuman tercermin dari pelaksanaan ibadah ritual, melainkan dari sikap patuh, disiplin, dan kesadaran menjalankan kewajiban tanpa harus dipaksa.

Pembinaan karakter siswa yaitu salah satu elemen yang sangat penting untuk mengembangkan siswa yang berakhlakul karimah. Pengembangan akhlak dimaksudkan untuk memaksimalkan potensi positif yang melekat pada setiap individu sehingga selaras dengan fitrahnya, sekaligus untuk meminimalkan kecenderungan-kecenderungan negatif yang terdapat dalam diri mereka. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembinaan yang lebih mendalam, berkelanjutan, dan menyentuh aspek sikap serta kebiasaan mereka. siswa kelas X yang berada pada fase awal pendidikan di madrasah aliyah memerlukan pendampingan yang

intensif dalam proses pembentukan karakter religius. Pada fase ini, masih dalam tahap penyesuaian terhadap aturan, budaya, kehidupan madrasah. Jika pada tahap awal ini tidak dilakukan pembinaan yang kuat dan konsisten, maka kebiasaan kurang disiplin dalam beribadah berpotensi terbawa hingga kelas-kelas berikutnya.

Hal ini menjadi sangat krusial sebagai figur pendidik yang bukan cuman mengajarkan nilai-nilai agama, melainkan menanamkan kebiasaan beribadah secara tepat waktu dan penuh kesadaran. Kondisi itu menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi guru akidah akhlak dalam menumbuhkan karakter religius. Tantangan itu bukan cuman berasal dari sikap, melainkan dari kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya serta pengaruh lingkungan pergaulan. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pembinaan yang lebih efektif supaya nilai-nilai religius bisa tertanam secara mendalam dan berkelanjutan dalam diri.

Dalam konteks ini, siswa kelas X mempunyai posisi yang cukup penting sebab mereka berada pada tahap awal adaptasi di lingkungan madrasah aliyah. Peralihan dari jenjang pendidikan sebelumnya menyebabkan siswa masih dalam proses penyesuaian terhadap aturan, budaya, dan kebiasaan baru di madrasah. Jika pada tahap awal ini pembiasaan religius tidak dibina secara serius dan berkelanjutan, maka akan berpengaruh pada pembentukan karakter siswa di kelas-kelas selanjutnya. Guru akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan tersebut. Guru sering di sebut sebagai profesi yang mendedikasikan dirinya baik tenaga maupun pikirannya dalam pelaksanaan proses membimbing dan mengarahkan siswa. Guru akidah akhlak telah berupaya menjalankan perannya dengan memberikan arahan, nasihat, dan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Guru secara aktif mengingatkan siswa ketika adzan berkumandang dan mengarahkan siswa agar segera meninggalkan aktivitas lain dan mempersiapkan diri untuk sholat. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa upaya tersebut belum

sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran religius siswa secara mandiri.

Peran guru dalam mengarahkan dan membimbing siswa tersebut menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, ketaatan, dan kesadaran beragama yang diharapkan dapat terus melekat dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di Masyarakat. Guru akidah akhlak memiliki peran strategis sebagai pendidik karakter religius, karena pembelajaran yang disampaikan berkaitan langsung dengan pembentukan sikap keagamaan siswa, seperti kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, dan kejujuran (Zahiq, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, guru akidah akhlak memiliki peran yang lebih spesifik dan strategis, terutama dalam membina perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah. Guru akidah akhlak tidak hanya menyampaikan ajaran tentang akidah dan

akhlak secara teoritis, tetapi juga berperan aktif dalam mengarahkan kebiasaan religius siswa melalui keteladanan, serta pengawasan yang konsisten (Tari et al., 2020). Guru memiliki posisi dan peran yang strategis terutama usahanya dalam menciptakan karakter bangsa yang dapat dilalui dengan dikembangkannya kepribadian dan nilai kehidupan. Hal tersebut menyebabkan status dan peran yang dimiliki seorang guru tidak mudah tergantikan oleh orang lain. Karena guru akidah akhlak bukan hanya pendidik yang memperkuat mutu manusia, namun sebagai pengarah untuk peserta didik yang berkarakter religius (Rizqi et al., 2025).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian study kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah memahami peran guru akidah akhlak, termasuk strategi, upaya, dan kendala yang dihadapi dalam proses menumbuhkan karakter religius siswa. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, dilakukan pada kondisi alamiah, serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan tindakan yang diamati (Sugiyono, 2023). Lokasi penelitian ini dilakukan di MA Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Kota Malang. Subjek penelitian dengan menggunakan purposive sampling. Yaitu satu guru akidah akhlak, kepala madrasah dan waka kesiswaan. Oleh sebab itu, metode yang dipakai di penelitian ini dinilai paling tepat dan relevan untuk menghasilkan temuan yang valid, kontekstual, dan bermakna secara ilmiah (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga hal: Menurut (Sugiyono, 2023) purposive sampling dipakai ketika peneliti memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini dipilih sebab tidak semua warga sekolah mempunyai informasi yang relevan tentang peran guru akidah akhlak dan pembinaan karakter religius. Oleh sebab itu, informan dipilih menurut keterlibatan langsung dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian. Observasi Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti melihat perilaku, proses, kebiasaan, dan interaksi sosial secara real time tanpa sekadar berdasarkan penjelasan informan. Wawancara Teknik ini dipilih karena mampu memperoleh pemahaman tentang pengalaman, pandangan, motivasi, dan persepsi informan yang tidak dapat diketahui hanya melalui observasi. Dokumentasi meliputi foto kegiatan ibadah shalat dhuha dan dzuhur. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi karakter religius pedoman wawancara untuk analisis dokumen. Triangulasi sumber membandingkan data dari guru akidah akhlak, kepala sekolah, dan waka kesiswaan. Triangulasi metode Memastikan temuan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda. Analisis data menggunakan Miles &

Huberman (2014) beberapa tahapan kondensasi data, memilih informasi yang sesuai dengan peran guru dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Penyajian data: mengatur temuan dalam bentuk narasi, penarikan kesimpulan: mengidentifikasi pola dan temuan antar tema.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Religius

Peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan karakter religius siswa kelas X madrasah aliyah sangat penting dan bersifat strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, serta pengarah dalam pembentukan sikap dan perilaku religius siswa. Guru berusaha menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan ibadah di sekolah yaitu dengan cara melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur tepat waktu. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik bagi siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik bagi siswa. Sikap dan perilaku guru dalam keseharian menjadi contoh langsung yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan ini terlihat dari kedisiplinan guru dalam melaksanakan ibadah, cara berbicara, serta interaksi dengan siswa.

Fenomena ini sesuai dengan teori peran guru yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (2020) Sebagai Bapak Pendidikan Nasional patokan guru dalam mendidik siswa “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangan Karso, Tut Wuri Handayani” yang mempunyai arti di depan memberikan teladan, ditengah memberikan semangat, dan di belakang memberikan dorongan. Peran keteladanan ini sangat penting karena siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Selanjutnya, fenomena ini sesuai yang disampaikan oleh guru akidah akhlak yaitu guru juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa, terutama dalam menghadapi siswa yang memiliki perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai religius. Selanjutnya, fenomena ini sesuai yang disampaikan oleh Suprianto (2022) yaitu guru juga berperan dalam membimbing dan mengarahkan, terutama dalam menghadapi siswa yang mempunyai perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai religius.

Guru melakukan pendekatan secara personal ataupun melalui kerja sama dengan wali kelas untuk memberikan pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses yang dilatih setiap saat. Peran lain yang tidak kalah penting yaitu dalam membiasakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah, seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Guru berperan dalam mengingatkan, mengawasi, serta memastikan semua siswa mengikuti

kegiatan itu dengan baik. Pembiasaan ini tujuannya untuk menanamkan kedisiplinan dan kesadaran religius dalam diri.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan karakter religius siswa di madrasah aliyah hidayatul muhtad'in tasikmadu guru berperan sebagai pendidik, yang mana Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru memiliki tujuan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Selaras dengan hal itu, guru tentunya mempunyai tugas utama dalam hal mendidik dalam pembentukan karakter, khususnya karakter religius. Peran mendidik yang dimiliki guru mencakup upaya untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak secara sistematis melalui proses kedisiplinan yang dalam melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah.

Guru membantu memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai religius. guru mempunyai metode yang berbeda-beda untuk membangun kesadaran Dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses ibadah sekaligus mendorong terbentuknya sikap religius yang lebih kuat. Guru sebagai teladan khususnya Guru akidah akhlak dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya dalam hal kedisiplinan beribadah. Sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah akan menjadi cerminan yang ditiru dan digugu. Keteladanan guru mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar nasihat atau perintah lisan.

2. Strategi dan Pembiasaan Keagamaan Yang Diterapkan Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Religius

Strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dalam menumbuhkan karakter religius siswa kelas X dilakukan melalui beberapa pendekatan yang terencana dan berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah melalui integrasi nilai-nilai religius dalam proses kegiatan keagamaan. Hasil yang peneliti temui di madrasah aliyah hidayatul muhtad'in tasikmadu dengan strategi guru akidah akhlak dalam menumbuhkan karakter religius siswa yaitu pembiasaan yang dilakukan oleh siswa secara spontan sesuai dengan hal yang sudah diajarkan guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zahiq (2021) bahwasanya guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran yang

mengaitkan langsung dengan sikap keagamaan siswa seperti kedisiplinan dalam beribadah. Hal ini berhubungan dengan pernyataan dari Glok dan stark (2024) keteladanan ini mempunyai pengaruh yang kuat sebab siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Strategi berikutnya yaitu melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Kegiatan seperti salat berjamaah, doa bersama, serta aktivitas keagamaan lainnya dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Pembiasaan ini tujuannya untuk membentuk pola perilaku religius yang konsisten pada diri seluruh siswa. Dengan adanya rutinitas itu, semua siswa diharapkan terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah. Guru juga menerapkan strategi pengawasan dan pembinaan secara langsung. Dalam pelaksanaannya, guru tidak semata mengingatkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, melainkan memantau dan mengevaluasi keterlibatan semua ssiswa. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan latar belakang dan tingkat kedisiplinan yang belum merata. Oleh sebab itu, peran guru tidak terbatas pada pengajaran, melainkan mencakup upaya pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing semua siswa.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi keteladanan sebagai bagian dari pembentukan karakter, Sikap, dan perilaku guru dalam keseharian. seperti kedisiplinan dalam beribadah, tutur kata yang baik, serta interaksi yang santun, menjadi contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang kuat karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Strategi berikutnya adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Guru sebagai teladan khususnya Guru akidah akhlak dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya dalam hal kedisiplinan beribadah. Sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah akan menjadi cerminan yang ditiru dan digugu. Keteladanan guru mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar nasihat atau perintah lisan.

Hasil penelitian yang di peroleh di madrasah aliyah hidayatul muftadi'in tasikmadu guru akidah juga mengatakan beliau selalu mengajarkan akhlak juga seperti cara berbicara dengan temannya, berbicara dengan guru, atau brbicara dengan orang yang lebih tua. Upaya ini dilakukan sebagai bagian dari pembentukan karakter religius yang menekankan pentingnya etika dalam berinteraksi sosial. Guru membimbing untuk memakai bahasa yang santun, menunjukkan rasa hormat, serta menjaga sikap dalam setiap situasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tidak semata bersifat teoritis, melainkan diterapkan secara langsung dalam kesehariannya di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan fenomena ini hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan, guru juga datang pagi dan mengikuti sholat dhuha berjamaah juga. Begitu juga dengan sholat dhuhur Jadi semua guru yang ada di ruang guru dan memang tidak lagi berhalangan yang perempuan, kalau yang laki-laki pasti sudah hadir semua. Guru Yang perempuan jika tidak berhalangan wajib ke musholla semua. Hal ini dijadikan contoh yang baik kepada siswa Sehingga mereka mempunyai dorongan dan motivasi dalam melakukan shalat berjamaah. Hal itu juga tujuannya untuk memberikan uswah serta mengawasi kedisiplinan dan ketertiban ketika sholat berjamaah.

Guru sebagai pengawas Guru bertugas mengarahkan untuk segera melaksanakan ibadah ketika waktu sholat tiba, serta melakukan pengawasan terhadap kehadiran dan kedisiplinan dalam mengikuti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Pengawasan ini tujuannya untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan beribadah kepada semua siswa . Bukan sebatas memberikan arahan, guru juga melakukan kontrol secara langsung terhadap keikutsertaan siswa dalam sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Dalam praktiknya, guru memantau tingkat kehadiran serta ketepatan waktu siswa, sehingga bisa mengidentifikasi yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan itu. Melalui pengawasan yang dilakukan secara konsisten, guru berupaya membangun kebiasaan beribadah yang teratur dan terjadwal. Proses ini bukan menekankan pada pelaksanaan ibadah itu sendiri, melainkan pada pembentukan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, serta aktivitas keagamaan lainnya dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk pola perilaku religius yang konsisten pada diri siswa. Guru juga menerapkan strategi pengawasan dan pembinaan secara langsung. hari. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Rizqi (2025) status dan peran yang dimiliki seorang guru tidak mudah tergantikan orang lain. Sebab guru akidah akhlak bukan hanya pendidik yang memperkuat mutu manusia tetapi sebagai pengarah siswa untuk memiliki karakter religius. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya mengingatkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga memantau dan mengevaluasi keterlibatan siswa. Hal ini senada dengan yang dikatakan Mukhlis Fahrudin (2023) tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dalam prilakunya sehari-hari yang mengarah pada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama. Strategi lainnya yaitu kami memberikan hukuman jika mereka masih melanggar peraturan sekolah, Semisal masih telat datang pagi.

Hukuman ini di antaranya anak-anak disuruh menulis istigfar seratus kali. Kalau masih terulang lagi, anak-anak disuruh membaca Yasin tiga kali. Kalau masih

terulang lagi, baru dihukum dengan mengganti uang seperti 2.000, 3.000. Tujuannya biar anak-anak jera tidak mengulangi lagi. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan latar belakang siswa dan tingkat kedisiplinan yang belum merata. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup upaya pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

3. Kendala Yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Religius

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru akidah akhlak menghadapi sejumlah kendala dalam menumbuhkan karakter religius siswa kelas X. Kendala tersebut berasal dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Tidak semua mendapatkan pembiasaan nilai-nilai religius yang sama di lingkungan rumah. Sebagian kurang mendapatkan penanaman disiplin dan kebiasaan ibadah sejak dini, sehingga ketika berada di sekolah mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan kegiatan keagamaan yang diterapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk dasar karakter religius.

Fenomena ini senada dengan perspektif Fadilah (2025) yaitu guru harus memiliki pendekatan motivasional yang bersifat efektif, guru membangkitkan semangat siswa untuk melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran, bukan karena paksaan atau takut akan hukuman. Motivasi ini ditumbuhkan dengan memberikan penghargaan terhadap usaha siswa, bukan hanya hasil akhir. Guru secara afektif membangun komunikasi yang hangat dan mendekatkan diri dengan siswa secara personal. Dalam proses ini siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Rasa dihargai ini menumbuhkan kesadaran bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses memperbaiki diri untuk lebih baik. Selain itu, kendala juga terlihat dari perilaku siswa di lingkungan sekolah. Guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa tidak semua mempunyai sikap disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku. Beberapa cenderung menghindari kegiatan keagamaan, kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melakukan pembinaan secara efektif. Kendala berikutnya berkaitan dengan aspek kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan kegiatan ibadah. Perbedaan jadwal pembelajaran antar kelas menyebabkan kegiatan tidak berjalan secara serentak, sehingga masih terdapat ada

yang terlambat dalam mengikuti salat berjamaah. Selain itu, pada kegiatan tertentu seperti salat dhuha, masih ditemukan siswa yang datang tidak tepat waktu. Senada dengan Hal ini, Musfah (2020) mengatakan bahwa guru juga harus berinteraksi secara aktif dengan siswa dan mencari tau bagaimana kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah yang masih perlu ditingkatkan. tidak semua siswa mendapatkan pembiasaan nilai-nilai religius yang sama di lingkungan rumah. Sebagian siswa kurang mendapatkan penanaman disiplin dan kebiasaan ibadah sejak dini, sehingga ketika berada di sekolah mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan kegiatan keagamaan yang diterapkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dasar karakter religius siswa. Senada dengan Hal ini, Musfah (2020) mengatakan bahwa guru juga harus berinteraksi secara aktif dengan siswa dan mencari tau bagaimana kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kendala juga terlihat dari perilaku siswa di lingkungan sekolah. Guru akidah akhlak mengungkapkan bahwa tidak semua siswa memiliki sikap disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku. Beberapa siswa cenderung menghindari kegiatan keagamaan, kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melakukan pembinaan secara efektif. Kendala berikutnya berkaitan dengan aspek kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan kegiatan ibadah.

Perbedaan jadwal pembelajaran antar kelas menyebabkan kegiatan tidak berjalan secara serentak, sehingga masih terdapat siswa yang terlambat dalam mengikuti salat berjamaah. Di sisi lain, keterbatasan dalam pengawasan juga menjadi salah satu kendala. Guru tidak selalu bisa memantau seluruh siswa kelas X secara optimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerja sama antara guru, wali kelas, dan pihak sekolah untuk memastikan pembinaan karakter religius bisa berjalan dengan baik. Dari pernyataan ini terlihat bahwa guru akidah akhlak menghadapi berbagai kendala yang tidak sederhana dan saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, faktor kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika masih ditemukan siswa yang kurang konsisten dalam menjalankannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi tidak bisa dipisahkan antara satu faktor dengan faktor lainnya, melainkan saling memengaruhi dalam proses pembentukan karakter religius.

Situasi itu menuntut adanya upaya penanganan yang tidak bersifat parsial. Guru tidak cukup hanya menegur atau memberi arahan sesaat, tetapi perlu menerapkan langkah yang terencana dan dilakukan secara terus-menerus. Pendekatan yang dipakai harus mampu menyentuh berbagai aspek, baik dari sisi

pembiasaan di sekolah, penguatan nilai-nilai keagamaan, ataupun kerja sama dengan orang tua. Dengan adanya upaya yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, diharapkan kendala yang dihadapi bisa diminimalkan dan proses pembentukan karakter religius siswa.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam menumbuhkan karakter religius siswa kelas X di MA Hidayatul Muftadi'in Tasikmadu. Peran tersebut dijalankan secara aktif sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Guru tidak hanya menyampaikan pemahaman tentang nilai religius, tetapi juga mengarahkan dan membina perilaku siswa melalui praktik langsung, seperti pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah. Keteladanan guru dalam beribadah, bertutur kata, dan bersikap menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter siswa secara nyata dan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca surat pendek, dan istighosah dilaksanakan secara rutin dengan pengawasan yang konsisten.

Proses pembiasaan ini terbukti efektif dalam membentuk disiplin dan kesadaran religius siswa. Siswa tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban formal, tetapi mulai memahami dan melakukannya sebagai kebutuhan yang muncul dari kesadaran diri. Namun, dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai kendala, baik dari dalam maupun luar sekolah. Perbedaan latar belakang keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat religiusitas siswa. Selain itu, perbedaan jadwal pembelajaran dan keterbatasan pengawasan juga menghambat optimalisasi kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius tidak dapat bergantung pada guru saja, tetapi memerlukan sistem yang terkoordinasi serta dukungan dari seluruh pihak sekolah dan lingkungan keluarga.

Daftar Rujukan

- Hafizallah, Y. (2024). The Relevance of Thomas Lickona's Character Education Concept and its Implication for Islamic Education in Schools. In *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* (Vol. 1, Number 1).
- Rizqi, S., Badrudin Kamal, U., Syaifuddin, M., gusdur Pekalongan, U., Alamat, I., Kusuma Bangsa No, J., Baru, P., Pekalongan Utara, K., & Pekalongan, K. (2025). *Implementasi Pembelajaran Akidah dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP NU Kajen*. 2, 161–172. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.901>

- Suprianto, M. (2022). *61 Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Al-Qur'aniyah Tahun Ajaran 2022/2023*.
<http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta. www.cvalfabeta.com
- Tari, E., Hasiholan Hutapea, R., Tinggi, S., Kristen, A., & Kupang, N. (2020). *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital* (Vol. 1, Number 1).
<http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>
- Zahiq, M. (2021). *PERAN GURU AKIDAH AKHLAK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN AKHLAK SISWA*